

GENDER DALAM PERSPEKTIF BUDAYA DAN BAHASA

Abdul Jalil dan St. Aminah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Pangkep

haz_mina@yahoo.co.id

Abstract: *Language is not as a communication tool, but also as a tool for human to think in an effort to understand the world. The use of language in people's lives is a part that is reflected as a result of culture including the culture of communication. Regarding the relationship between language and gender is never separated from cultural factors, because there are factors that cause the division of roles based on sex, because a language contains concepts, terms, and symbols that indicate appropriate behavior for men and women. This treatment is different due to social behavior and appears in language symbols. Gender in people's lives gives their respective roles, as cultural ideas that define different roles in both the public and domestic spheres. The view of the universalism of dichotomy between men and women originating from nature and culture, as well as differences in domestic and public roles has been aborted by ethnographic evidences, and at the same time opened up new facts that the dichotomy between men and women is relative.*

Keywords: Gender, Culture, Language

Pendahuluan

Sejarah gender bermula di abad 17 tepatnya di Inggris, setelah revolusi industri, dimana pada saat manusia turun derajatnya sebagai mesin produksi dan banyak terjadi diskriminasi berbasis seksual dalam bidang industri. Kata itu menjadi kesepakatan sebagai pembeda antar kaum laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial.¹ Gender sebagai bagian dari pranata sosial dimaknai sebagai pembagian

¹ Ardhie Raditya, *Sosiologi Tubuh, Membentang Teori di Ranah Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014), h. 245.

tanggungjawab berdasar pada kontruksi sosil. Dalam kajian keagamaan konsep keseimbangan, keutuhan, keserasian, baik terhadap sesama maupun dengan lingkungan dan alam, sehingga dalam Islam konsep keadilan dan kesetaraan gender diatur dalam bentuk keadilan.

Kajian tentang gender memang tidak bisa dilepaskan dari kajian teologis, karena hampir semua agama mempunyai ajaran dan perlakuan khusus terhadap kaum perempuan. Kesan yang mengemuka, perempuan selalu ditempatkan dalam posisi di belakang laki-laki baik dalam acara ritual keagamaan maupun ranah soisal. Yang sering diperotes oleh kalangan perempuan adalah ketika kaum laki-laki menggunakan dalil keagamaan untuk melestarikan dominasi mereka atas kaum perempuan. Untuk tujuan di luar kepentingan agama melainkan kepentingan pribadi ataupun kelas-kelas tertentu dalam masyarakat.²

Setiap manusia dalam Islam laki-laki dan perempuan tentunya memiliki kedudukan yang sama dalam menjalankan hakikat dan tujuana fungsi, dan peran manusia diciptakan. Peran gender dalam kehidupan masyarakat yang dikenal dalam ilmu sosiologi mengacu pada sekumpulan ciri khas yang berkaitan dengan peran identitas sosial dalam bermasyarakat, sehingga mengenal maskulin dan feminitas dalam konteks budaya dan pengeleompokan dalam ilmu bahasa (linguistik).

Kesetaraan masih merupakan hal yang sangat sensitif di kalangan masyarakat, dikeranakan perempuan masih memiliki peran/ kesempatan yang terbatas dibandingkan dengan laki-laki, baik dalam keaktifan di sosial kemasyarakatan, diwilayah ekonomi, sosial budaya, kelembagaan

²Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Cet. II; Jakarta: el-Kahfi, 2008), h. 9. Lihat Ipandang, *Ipandang. Fiqh Perempuan, Kekinian Dan Keindonesiaan (Telaah Kritis Membangun Fiqh Berkeadilan Gender)*. AL-MAIYYAH, 2015, 8.1: 79-98.

maupun di organisasi kependidikan. Keterbatasan dalam berbagai nilai dan norma dalam masyarakat membuat kaum perempuan memiliki keterbatasan/ruang dibandingkan dengan yang dimiliki kaum laki-laki.

Makna kesetaraan laki-laki dan perempuan ditegaskan dalam firman Allah swt., QS al-Isra/16: 97. "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman maka kami pasti berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang baik dari apa yang telah mereka kerjakan."³ Dalam ayat ini Allah swt., secara eksplisit menunjuk pada laki-laki dan perempuan untuk menegakkan nilai ke-Islam untuk mewujudkan peran dan tanggungjawab mereka dalam menjalankan fungsi spritual karena kedudukan manusia sama di hadapan Allah swt.

Kehadiran sebuah agama sesungguhnya adalah untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk kedzaliman dan kesewenang-wenangan. Dan inilah misi utama yang dibawa Nabiullah Muhammad saw., untuk mewujudkan nilai-nilai yang *rahmatan lil alamin*. Dengan demikian misi kenabian bagi kemanusiaan adalah bagaimana menciptakan kehidupan yang penuh dengan rasa kasih sayang, tanpa kekerasan, pelecehan, terhadap siapapun baik laki-laki maupun perempuan.⁴ Dengan demikian misi kenabian adalah sebuah konteks akan kesetaraan dan keadilan sesama manusia dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan dalam hubungan sosial tanpa memberikan perbedaan antara individu, baik laki-laki maupun perempuan.

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Per-Kata* (Bandung: Sygma, 2009), h. 278.

⁴ Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan...*, h. 73-74. Lihat; DJAMALUDDIN, Ahdar. *Gender dalam perspektif al-qur'an*. AL-MAIYYAH, 2015, 8.1: 1-26.

Sekilas Tentang Konsep Gender

Gender atau jenis kelamin.⁵ Dalam Nasaruddin Umar *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.⁶ Dimaknai sebagai perbedaan yang bersifat sosial budaya dan merupakan nilai yang mengacu pada hubungan sosial yang memberikan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dikarenakan perbedaan biologis yang menjadi kodrat, dan oleh masyarakat dan menjadi budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

WHO (*world health organization*) memberikan batasan gender sebagai seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan.⁷ Studi tentang gender memiliki akar pada antropologi feminis dan untuk alasan ini, istilah gender sering disalahpahami sebagai konsep eksklusif feminis. Studi gender pada dasarnya memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup laki-laki dan perempuan. Mereka menguji perbedaan dan persamaan pengalaman dan interpretasi keduanya dalam berbagai konteks mengambil artian fundamental atas persepsi mereka terhadap berbagai jenis hubungan sosial.⁸

Ketika jenis kelamin lebih bersifat biologis dan *nature*, maka berbeda dengan gender. Gender secara terminologi adalah perbandingan yang lebih didasarkan pada aspek sosiologis dan kultural. Pemahaman

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 2008), h. 439.

⁶Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2001), h. 33.

⁷Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Cet I; Malang: Madani, 2016), h. 170.

⁸Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2000), h. 391.

yang masih mencampuradukan konsep jenis kelamin dengan gender di tengah masyarakat melahirkan berbagai implikasi negatif, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Hal ini disebabkan jenis kelamin lebih merupakan takdir atau kodrat Allah swt., sementara gender adalah konstruksi sosial-budaya yang lebih merupakan ikhtiar manusia.⁹

Secara umum gender diartikan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara itu, sex secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Dahulu belum banyak tertarik untuk membedakan seks dan gender, karena persepsi yang berkembang di dalam masyarakat menganggap perbedaan gender (*gender differences*) sebagai akibat perbedaan seks (*sex differences*). Pembagian peran dan kerja secara seksual dipandang suatu hal yang wajar. Akan tetapi belakangan ini disadari bahwa tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender (*gender inequality*).¹⁰ Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki, yang kemudian dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Gender bukanlah sesuatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki melainkan sesuatu yang kita lakukan dan kita tampilkan.¹¹

Pendapat Mansour mengatakan gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional, sementara laki-laki kuat, rasional serta perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri

⁹Wawan Djunaedi dan Ikilah Musayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah...*, h. 9.

¹⁰Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al Qur'an...*, h. 35-36.

¹¹Sugishastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 4.

merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Sifat demikian disebabkan karena ruang dan waktu serta lingkungan sosila dan kelas-kelas masyarakat yang berbeda.¹²

Berbagai tugas yang dibakukan baik bagi perempuan dan laki-laki benar-benar murni kontruksi sosial. Tugas-tugas inilah yang dikenal dengan istilah peran gender (*gender role*). Dengan kata lain yang dimaksud dengan peran gender adalah berbagai peran aktivitas, tugas, atau pekerjaan yang sengaja dilekatkan atau diidentikkan sebagai tanggungjawab perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, peran gender sangat bersifat kultur dan bahkan personal.¹³

Dalam pandangan Agama Islam segala sesuatu diciptakan Allah swt., dengan kodrat firman Allah swt., dalam QS al-Qamar/54:49 “Sesungguhnya segala sesutu yang kami ciptakan dengan qadar” pendapat ahli tentang qadar diartikan sebagai ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah bagi segala sesuatu” dan itulah yang disebut sebagai kodrat. Dengan demikian laki-laki dan perempuan sebagai makhluk ciptaan Allah swt., baik individu dengan jenis kelamin berbeda memiliki kodratnya masing-masing.¹⁴

Kehadiran gerakan yang mengatasnamakan kesetaraan diberbagai aktivitas kehidupan, baik yang berifat sporadis dan fanatisme, memberikan suatu kesan tentang bagaimana mensejajarkan antara laki-laki dan perempuan. Sistem yang masih menjamur dalam lingkungan sosial kemasyarakatan adalah sebuah sistem patriarki menjadi pemicu

¹²Mansour Faqih, *Analisi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 8-9.

¹³Wawan Djunaedi dan Ikilah Musayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), h. 7-8.

¹⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Pesrpektif al Qur'an...*, h. xxix.

ketidaksetaraan itu terjadi. Hal ini menjadi sebab berbagai teori dan konsep terlahir dan dijadikan bagian untuk memberikan solusi dari ketidaksetaraan dalam persoalan ini.

Konsep Gender dan Bahasa

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.¹⁵ Bahasa menjadi salah satu kemampuan alamiah yang dianugerahkan pada umat manusia, sedemikian alamiahnya sehingga sehingga kita tidak menyadari bahwa tanpa bahasa umat manusia tidak akan mengenal dan memiliki suatu peradaban, yang di dalamnya ada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bahkan agama. Dengan demikian tidak berlebihan ketika kita mengatakan bahwa kajian tentang bahasa juga akan dimanfaatkan untuk memahami suatu budaya.¹⁶ Sehingga bahasa secara sederhana dapat disimpulkan sebagai sarana dalam melakukan adaptasi dan komunikasi untuk menyampaikan pesan dengan kaidah tertentu.

Dalam pandangan empirisme manusia tidak memiliki kemampuan alami untuk memperoleh bahasa dan grametika bahasa itu, ialah karena pengalamannya mendengar rangsangan kebahasaan ketika masa kanak-kanak. Manusi dipandang seperti kertas kosong karena sistem linguistik itu dibentuk oleh pengalaman. oleh karena itu, bahasa dipandang sebagai

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa...*, h. 116.

¹⁶Harimurti Kridalaksana. dkk, *Sejarah kebudayaan Indonesia, Bahasa, sastra, dan Aksara* (ed. I; Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2009), h. 1.

objek yang disalurkan melalui transmisi budaya.¹⁷ Dalam kehidupan manusia bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai alat berpikir manusia dalam usaha memahami dunia luar baik secara objektif maupun secara imajinatif.¹⁸

Chaer menyatakan bahwa karena bahasa didefinisikan sebagai sistem bunyi, maka yang dibayangkan tentang bahasa itu adalah bahasa lisan dan linguistik itu artinya bahasa yang dilafalkan dengan alat ucap bukan yang dituliskan. Oleh karena itu tidak dapat disangkal bahwa para ahli bahasa lebih banyak melakukan penelitian dan pembahasan mengenai bahasa lisan sehingga bahasa lisan juga disebut dengan bahasa primer. Bahasa tulis disebut bahasa sekunder dan penelitian dan pengkajian tentang bahasa ini tidak sebanyak tentang bahasa lisan. Hal ini memang dapat dipahami karena bahasa lisan lebih duluan hadir dibanding bahasa tulisan dan bahkan sekarang masih ada bahasa yang hanya digunakan secara lisan dan tidak dituliskan.¹⁹

Sering dikatakan bahwa bahasa itu ialah apa yang membuat kita unik sebagai spesies. Bahasa memungkinkan kita mengungkapkan makna bebas, ransangan (*stimulus free meanings*) kekayaan ini tidak dimiliki oleh sistem komunikasi binatang yang terikat ransangan (*stimulus bound*) atau terkait dengan situasi yang ada. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang memungkinkan manusia mengungkapkan pikiran. Ini berarti bahwa bahasa tidak terjadi dari bagian/unsur-unsur simbol ujaran yang acak, melainkan simbol bahasa membentuk jaringan seperangkat hubungan

¹⁷Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa* (Cet. I; Surabaya: Airlangga University Press, 1995), h. 411.

¹⁸Kaelan, *Fisafat bahasa Hakikat dan Realitas Bahasa* (Cet. I; Yogyakarta: Paradigma, 2017), h. 17.

¹⁹A. Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 82.

dengan pola. Bahasa terdiri atas seperangkat simbol konvensional dan arbitrer (vokal dan visual).²⁰

Ideologi bahasa dalam tata bahasa Arab merupakan sebuah manifestasi yang mengandung bias gender. Dalam penggunaan bahasa Arab memberikan ketentuan akan perbedaan dalam penggunaan kata bagi laki-laki dan perempuan. Dari perbedaan antara bahasa Arab dan non-Arab pada struktur linguistik dan maknanya, muncul perbedaan lain antara *muzakkar* (maskulin) dan *mu'annas* (feminin) dalam kata benda bahasa Arab. Suatu perbedaan yang menjadikan kata benda Arab feminin sama dengan kata benda non-Arab (*'ajam*) dari segi nilai klasifikasinya.²¹

Studi bahasa dan gender memusatkan perhatian pada bagaimana pengaruh terhadap pemakaian bahasa. Gender merupakan faktor yang berpengaruh terhadap variasi bahasa meskipun sampai saat ini studi bahasa pada umumnya membiarkan perbedaan gender dalam pemakaian bahasa. Sebagai pemakai bahasa Arab, al-Qur'an juga mengikuti ketentuan, sehingga dalam menyampaikan sebuah pesan yang ditujukan kepada umat secara umum, baik laki-laki atau perempuan, al-Qur'an menggunakan jenis kata laki-laki. Beberapa contoh ayat dapat disebutkan dalam firman Allah QS al-Baqarah/2: 183 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa" Bentuk maskulinnya firman Allah ini terletak pada penggunaan kata ganti orang

²⁰Renzo Titone and Marcel Danesi, *Applied Psycholinguistics: An Introduction to the Psychology of Language Learning and Teaching* (terj. Kamaruddin, *Psikolinguistik Terapan Pengantar Psikologi Belajar Bahasa dan Mengajar Bahasa* (Ujung Pandang, IKIP Ujung Pandang: 1997), h. 1-2.

²¹Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Samha, 2003), h. 5.

kum, sekalipun menggunakan kata bentuk *mudzakkar*, ayat ini sangat jelas ditujukan kepada seluruh kaum muslim termasuk yang perempuan.

Wacana yang ada dalam al qur'an ini terjebak dalam pertarungan dengan kesadaran yang ada dalam bahasa Arab, melalui pertarungan yang kompleks dan sangat rumit, pertama pada wilayah politik, kemudian pada wilayah pemikiran keagamaan dan kebudayaan Arab secara keseluruhan. Sebagaimana timbangan, ketika skala pertarungan cenderung pada dimensi kesadaran baru, maka kedudukan perempuan ini menjadi naik dan ketika jarum timbangan itu cenderung kepada kesadaran tradisional dan nilai lama yang tertutup maka kedudukan perempuan menurun.²²

J. P. Gee menyatakan bahwa hewan menggunakan berbagai bentuk komunikasi, tetapi hanya manusia yang menggunakan bahasa. Ada dua macam sistem komunikasi hewan. Pertama sistem komunikasi yang ditemui pada lebah dan kedua suara yang dikeluarkan oleh kera dan burung. Kalau dibandingkan dengan kedua ini, terdapat beberapa persamaan antara alat komunikasi yang mereka gunakan dengan bahasa manusia, tetapi memiliki banyak sekali perbedaan yang mendasar.²³

Bahasa manusia bukan hanya berupa gerakan seperti yang dilakukan lebah dan juga bukan hanya seperti suara-suara yang dikeluarkan oleh kera dan burung. Bahasa manusia dapat digunakan untuk pesan-pesan yang tidak terbatas. Bahasa manusia itu kreatif. Berdasarkan kosa-kata yang ada manusia dapat membuat kalimat yang sangat banyak yang bahkan belum didengar sebelumnya. Untuk

²²Nasr Hamid Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam...*, h. 11.

²³James Paul Gee, *An Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics* (New Jersey: Prentice Hall, 1993), h. 2 .

mengkomunikasikan jarak, seperti pada dunia lebah, manusia tidak perlu memanjangkan ucapan, misalnya jauh, jauh, jauh, dan selanjutnya, tetapi dapat menambahkan kata lain, misalnya lebih jauh, lebih jauh lagi, sangat jauh.²⁴

F. Coulmas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memilih kosa kata yang berbeda karena secara alami mereka memang berbeda. Kata-kata tertentu hanya ditemukan pada percakapan sesama laki-laki dan sebaliknya didapati bahwa kata-kata tertentu sering digunakan oleh perempuan.²⁵ Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan merupakan kodrat alamiah yang di bawah sejak manusia dilahirkan.

Gender dalam perspektif bahasa merupakan disiplin ilmu yang relatif masih sedikit dikaji dalam linguistik modern. Namun, para ahli antropologi telah meneliti keragaman bahasa laki-laki dan perempuan ini sejak lama. Pada penelitian-penelitian tersebut, diungkapkan karakteristik perbedaan penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki.²⁶ Beberapa ahli memberikan analisis tentang bahasa perempuan lebih banyak dalam kecerdasan bahasa. Walau bahasa yang digunakan perempuan jauh lebih halus dan menggunakan kata-kata kiasan.

Laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda serta kemampuan berbeda. Perbedaan kemampuan verbal sering disebabkan oleh faktor gerak anggota badan ekspresi wajah, suara dan intonasi. Perbedaan bahasa bukan berarti dua bahasa yang sama sekali berbeda dan terpisah, tetapi bahasa mereka tetap satu, hanya saja dalam pemakaian

²⁴James Paul Gee, *An Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics...*, h. 4.

²⁵ F. Coulmas, *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices* (New York: Cambridge University Press, 2005), h 36-37.

²⁶John Gray, *Men Are from Mars, Women Are from Venus* (Jakarta: Gramedia 2001), h. 19.

bahasa laki-laki dan perempuan mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Wanita lebih mempertahankan bahasa sedangkan laki-laki bersifat inovatis dan pembaharuan.

Tannen dalam Scollon dan Scollon menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda memang sudah merupakan bawaan atau alami. Bahasa hanya alat yang digunakan untuk menyampaikan ide atau pikiran kepada lawan tutur. Ia mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan dalam budaya yang sama, bahkan dalam satu keluarga, sering salah pengertian. Seorang suami karena ingin menyenangkan hati istri dalam hari ulang tahunnya, menanyakan apa yang paling diinginkan pada hari ulang tahunnya. Istrinya bukannya merasa senang tapi malah merasa bahwa suaminya selama ini belum begitu memperhatikan dirinya sehingga tidak mengetahui kemauannya. Dia menginginkan bahwa suami mengetahui itu tanpa harus ditanyakan. Sebaliknya, suami menanyakan itu agar dapat membelikan istrinya sesuatu yang paling diinginkan.²⁷ Hal ini berkaitan dengan suatu proses akan keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada.

Menurut Wittgenstein dalam Abdul Chaer keanekaragaman dalam hidup manusia memerlukan bahasa yang digunakan dalam konteks-konteks tertentu yang berbeda satu dengan yang lain. Oleh karena itu, setiap konteks kehidupan manusia menggunakan bahasa tertentu yang memiliki aturan main tertentu. Sebagaimana layaknya permainan, maka

²⁷ Ron Scollon, dan Scollon Suzanne W, *Intercultural Communication* (Massachusetts: Blackwell Publishers, 1995),h. 9.

terdapat seprangkat aturan yang harus dipatuhi, yang merupakan pedoman dalam pedoman melaksanakan permainan.²⁸

Secara substansial penggunaan bahasa yang digunakan laki-laki tentunya memiliki perbedaan dengan perempuan. Bahasa yang digunakan laki-laki lebih banyak berdasar pada logika, sedangkan bahasa yang digunakan perempuan senantiasa melibatkan perasaan dalam berbagai permasalahan. Sedangkan dalam setiap permasalahan perempuan lebih banyak memberikan bahasa simbolik dan tidak memberikan arah secara langsung pada tujuan permasalahan, berbeda dengan laki yang menggunakan bahasa langsung pada point permasalahan. Pada bagian lain ketika terjadi pertemuan antara laki-laki dengan laki-laki lain arah pembicaraan mereka lebih banyak berbicara pada kompetisi, etos kerja maupun yang berhubungan dengan kemampuan, sedangkan ketika perempuan bertemu dan melakukan komunikasi sesama perempuan, mereka lebih menekankan pada persoalan diri atau perasaan serta keluarga dan bahkan jauh berafiliasi dengan yang lainnya.

Konsep Gender dan Budaya

Budaya adalah akal budi,²⁹ sebagai bagian yang memiliki peran dalam didasarkan pada seksual dan sangat memberikan variasi dalam perannya, baik dalam satu budaya maupun budaya lainnya atau bahkan sampai pada pengelompokan strata sosial. Pada bagian lain laki-laki dan perempuan memberikan ruang dan peran tersendiri untuk saling melengkapi dalam proses kehidupan.

²⁸Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa* (Cet. I; Jakarta: Reineka Cipta, 2015), h. 126.

²⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa...*, h. 214.

Kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya, budi merupakan unsur rohani sedangkan daya merupakan unsur jasmani manusia. Dengan demikian budaya merupakan hasil dan daya dari manusia.³⁰

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap kebudayaan mempunyai citra yang jelas tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak. Pada umumnya laki-laki adalah orang yang lebih kuat, lebih aktif, serta ditandai dengan kebutuhan yang besar mencapai tujuan dominasi, otonomi, dan agresi. Sebaliknya perempuan dipandang sebagai lebih lemah dan kurang aktif, lebih menaruh perhatian, pada afiliasi, berkeinginan untuk mengasuh, serta mengalah. Pandangan umum yang demikian akhirnya melahirkan citra diri baik tentang laki-laki maupun perempuan. Citra diri yang demikian inilah yang kemudian disebut banyak orang sebagai stereotip.³¹

Sistem kepercayaan masyarakat tentang gender lebih merupakan pada asumsi yang kebenarannya dapat diterima sebagian saja karena kepercayaan orang dalam suatu masyarakat tidak selalu dapat menunjukkan kenyataan yang akurat dan yang sebenarnya. Olehnya itu ada kemungkinan mengandung kesalahan dalam memberikan interpretasi atau *biased perception*. Namun, tidak semua yang aspek yang diberi lebel maskulin diberi lebel untuk laki-laki, dan lebel feminim untuk perempuan dapat diterima dan diberlakukan dalam kehidupan suatu

³⁰Herimanto dan winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet X; Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 24.

³¹Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi* (ed. II, Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 10.

masyarakat.³² Dengan demikian laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama dalam mengembangkan segala potensi/kemampuan yang dimiliki secara maksimal.

Gender diebut sebagai sekelompok atribut yang dibentuk secara kultural yang ada pada kaum laki-laki dan perempuan atau bagaimana masyarakat memandang laki-laki dan perempuan dalam lingkungan sosialnya. Bagi Mosse gender adalah seperangkat peran, nilai dan aturan yang dijalankan seperti halnya kostum dan topeng tetaer yang memiliki pesan kepada orang lain bahwa diri kita feminim ataupun maskulin. Sekalipun demikian pandangan gender jangan sampai dirancukan dengan konsep jenis kelamin yang sifatnya *taken for granted* (alamiah). Karena atribut biologis ini tidak dapat dipertukarkan secara bebas antara laki-laki dan perempuan, karena merupakan anugrah dan takdir sejak lahir di dunia.³³

Budaya masyarakat memaknai gender sebagai pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Secara anatomi antara laki-laki dan perempuan berbeda, namun mereka terlahir dengan peran dan tanggungjawab yang sama, akan tetapi dalam perkebangannya dalam budaya masyarakat memiliki perbedaan diantara keduanya. Ketimpangan dalam kehidupan sosial membuat perempuan dinomor duakan dalam berbagai hal yang terjadi berdasarkan realita kehidupan. Dalam kajian budaya antara laki-laki dan perempuan menekankan pada gagasan dalam identitas sebagai konstruksi perkembangan sosial.

³²Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi...*, h. 18.

³³Ardhie Raditya, *Sosiologi Tubuh, Membentang Teori di Ranah Aplikasi...*, h. 245-246.

Budaya kehidupan masyarakat mewariskan pemahaman tentang tata cara mereka melanjutkan kehidupan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dengan pemahaman akan peran laki-laki dan perempuan. Dimana peran perempuan dalam kehidupannya diberikan pemahaman akan pendidikan membesarkan anak dan menjalani tanggungjawab di dalam rumah tangga, sedangkan laki-laki memiliki peran dan tanggungjawab dalam mengembangkan diri ke arah pencapaian perkembangan secara maksimal sehingga mampu survive dalam menjalani kehidupan sebagai penguasa utama dan mendominasi otoritas sebagai pemimpin.

Karakteristik maskulin dan feminin mulai tampak ketika orang tua memikirkan nama, baju, mainan, dan apa yang pantas atau boleh bagi laki-laki dan perempuan. Berdasarkan aturan masyarakat tentang perempuan dan laki-laki memberikan karakter tersendiri untuk laki-laki dengan sikap maskulin yang dominan, serta perempuan dibentuk dalam sifat yang didominasi dengan sifat feminin yang dominan. Kondisi ini menyebabkan muncul tabir pemisah dalam sektor domestik dan publik secara kultur dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan dalam kehidupan sosial, laki-laki dibentuk dengan pribadi yang besar, kuat, asertif dan dominan. Berbeda dengan perempuan yang dibentuk dengan sikap lemah lembut, tampil menarik, bersih, berpakaian tertentu yang berbeda dengan laki-laki.³⁴

Perbedaan secara genetis antara laki-laki dan perempuan perlu dibahas lebih cermat dan hati-hati, karena kesimpulan yang keliru mengenai hal ini tidak hanya akan berdampak pada persoalan sains

³⁴Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 178.

semata, tetapi juga mempunyai dampak lebih pada persoalan asasi kemanusiaan. Dengan menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan secara genetis berbeda, tanpa memberikan penjelasan secara tuntas, maka kesimpulan tersebut dapat dijadikan legitimasi terhadap realitas sosial, yang memperlakukan laki-laki sebagai jenis kelamin utama dan perempuan sebagai jenis kelamin kedua. Sesungguhnya atribut dan beban gender tidak mesti ditentukan oleh atribut biologis. Dalam hal ini adalah *physical genital* dan *cultural genital*. Sehingga ketika atribut jenis kelamin kelihatan maka pada saat itu konstruksi budaya mulai terbentuk.³⁵

Gender dalam kehidupan masyarakat memberikan peran masing-masing sebagai ide kultural yang menetapkan perbedaan peran baik dalam ranah publik maupun dalam ranah domestik. Dengan pertumbuhan dan mobilisasi penduduk serta perkembangan yang begitu pesat dalam revolusi industri sangat mendukung perubahan sosial dan menetapkan keduanya untuk berinteraksi satu sama lain. Peran perempuan semakin mengalami perubahan dengan perkembangan ekonomi secara global, yang memberikan dukungan dalam peningkatan taraf hidup perempuan. Perubahan ini akan membentuk perubahan sosial yang akan diikuti dalam bentuk akulturasi dan asimilasi budaya.

Keadaan ini semakin membentuk norma-norma yang ada dalam ranah domestik telah memberikan ruang gerak untuk terlibat dalam ranah publik. Masyarakat akan terbiasa dengan banyaknya perempuan dalam menjalankan peran publik sehingga norma yang tradisional bergeser menjadi norma kontemporer. Begitu pula perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat memberikan kesempatan

³⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al Qur'an...*, h. 2-3

yang sama dalam dengan dasar hak asasi yang tidak lagi menentukan peran gender. Pandangan tentang universalisme dikotomi antara laki-laki dan perempuan yang bersumber dari alam dan kebudayaan, serta perbedaan peran domestik dan publik, telah digugurkan oleh bukti –bukti etnografis, dan sekaligus membuka fakta baru bahwa dikotomi laki-laki perempuan itu bersifat relatif (bervariasi).³⁶

Sebagai sebuah konstruk budaya sosial, gender memang telah memberikan makna terhadap peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dengan makna yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan tersebut, masyarakat membuat pembagian kerja atau peran antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi pembagian peran tersebut dalam kenyataannya tidak didasarkan pada azas kesetaraan dan keadilan, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggungjawab yang sama sebagai manusia. Realita yang terjadi dalam pembagian peran tersebut lebih banyak didasarkan pada budaya patriarki.³⁷

Kehidupan dalam masyarakat masih menunjukkan adanya ketimpangan dalam hal kesetaraan antar laki-laki dan perempuan, hal ini menunjukkan kehadiran gender masih menjadi persolan yang masih bersifat parsial, disebabkan karena pemahaman secara tegas akan identitas diri laki-laki maupun perempuan dilihat dari segi kodrat Tuhan yang tidak dapat dirubah, dari lingkungan sosial, dan secara biologis.³⁸

Realitas sosial dalam kehidupan sejarah telah membuktikan bahwa telah banyak perempuan yang bisa melaksanakan tugas yang selama ini dianggap sebagai banyak monopoli laki-laki. Kenyataan ini

³⁶Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensikopedi Ilmu-Ilmu Sosial...*, h. 393.

³⁷Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 170.

³⁸Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan...*, h. 172.

memperlihatkan bahwa pandangan yang meyakini kealamian perempuan sebagai makhluk yang memiliki kekurangan dalam berbagai aspek tidaklah benar, karena terkadang justru sebaliknya. Yang benar, bahwa pemikiran hanyalah produk bangunan persepsi sosial yang tercipta atau sengaja diciptakan untuk menyesuaikan dengan dinamika dalam menghadapi kehidupan, dan bahkan terlihat dari peradaban yang berkembang. Dari pemikiran yang tradisional menuju pemikiran yang rasional, dari pandangan tekstual menuju pandangan substansial, dari ketergantungan menuju kearah keterbukaan.³⁹ Keterbukaan yang ideal dalam sistem sosial memberikan kesetaraan yang membentuk keadilan yang berkeadaban untuk kemanusiaan.

Pemahaman akan kebudayaan tentang perempuan dan perannya dalam kehidupan sosial sangat bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman. Secara tidak langsung dalam ilmu antropologi perkembangan perempuan dalam menjalankan perannya sebagai manusia yang universalitas mengalami keterpinggiran. Perbedaan itu menjadi sebuah kenyataan identitas dan kodrat Tuhan yang tidak dapat berubah. Keterpinggiran ini lahir disebabkan sistem nilai dalam budaya tertentu dan suatu kultur menjadi simbol budaya.

Penutup

Bahasa memungkinkan kita mengungkapkan makna bebas, ransangan (*stimulus free meanings*) kekayaan ini tidak dimiliki oleh sistem komunikasi binatang yang terikat ransangan (*stimulus bound*) atau terkait dengan situasi yang ada. Studi bahasa dan gender memusatkan perhatian

³⁹Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan...*, h. 37-38

pada bagaimana pengaruh terhadap pemakaian bahasa. Jender merupakan faktor yang berpengaruh terhadap variasi bahasa meskipun samapi saat ini studi bahasa pada umumnya membiarkan perbedaan jender dalam pemakaian bahasa. Secara substansial penggunaan bahasa yang digunakan laki-laki tentunya memiliki perbedaan dengan perempuan. Bahasa yang digunakan laki-laki lebih banyak berdasar pada logika, sedangkan bahasa yang digunakan perempuan senantiasa melibatkan perasaan dalam berbagai permasalahan.

Sistem kepercayaan masyarakat tentang gender lebih merupakan pada asumsi yang kebenarannya dapat diterima sebagian saja karena kepercayaan orang dalam suatu masyarakat tidak selalu dapat menunjukkan kenyataan yang akurat dan yang sebenarnya. Olehnya itu ada kemungkinan mengandung kesalahan dalam memberikan intrpretasi atau *biased perception*. Namun, tidak semua yang aspek yang diberi label maskulin diberi label untuk laki-laki, dan label feminim untuk perempuan dapat diterima dan diberlakukan dalam kehidupan suatu masyarakat. seperangkat peran, nilai dan aturan yang dijalankan seperti hanlnya kostum dan topeng tetaer yang memiliki pesan kepada orang lain bahwa diri kita feminim ataupun maskulin. Sekalipun demikian pandangan gender jangan sampai dirancukan dengan konsep jenis kelamin yang sifatnya *taken for granted*.

Daftar Pustaka

- Cahyono, Bambang Yudi. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*, Cet. I; Surabaya: Airlangga University Perss.
- Chaer, A. *Linguistik Umum*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

- Chaer, Abdul. *Filsafat Bahasa*, Cet. I; Jakarta: Reineka Cipta, 2015.
- Coulmas, F. *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices*, New York: Cambridge University Press, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Per-Kata*, Bandung: Sygma, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 2008.
- Djamaluddin, Ahdar. *Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an*. AL-MAIYYAH, 2015, 8.1: 1-26.
- Djunaedi, Wawan. dan Ikilah Musayyanah. *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, Cet. I; Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Faqih, Mansour. *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gee, James Paul. *An Introduction to Human Language: Fundamental Concepts in Linguistics*, New Jersey: Prentice Hall, 1993.
- Gray, John *Men Are from Mars, Women Are from Venus*, Jakarta: Gramedia 2001.
- Herimanto dan winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Cet X; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- IPANDANG, Ipandang. *Fiqh Perempuan, Kekinian Dan Keindonesiaan (Telaah Kritis Membangun Fiqh Berkeadilan Gender)*. AL-MAIYYAH, 2015, 8.1: 79-98.
- Kaelan, *Fisafat bahasa Hakikat dan Realitas Bahasa*, Cet. I; Yogyakarta: Paradigma, 2017.
- Kridalaksana, Harimurti. dkk. *Sejarah kebudayaan Indonesia, Bahasa, sastra, dan Aksara*, ed. I; Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2009.
- Kuper, Adam. & Jessica Kuper. *Ensikopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*, Cet I; Malang: Madani, 2016.
- Partini, *Bias Gender dalam Birokrasi*, ed. II, Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Raditya, Ardhie. *Sosiologi Tubuh, Membentang Teori di Ranah Aplikasi*, Cet. I; Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, 2014.

- Scollon, Ron. dan Scollon Suzanne W. *Intercultural Communication*, Massachusetts: Blackwell Publishers, 1995.
- Subhan, Zaitunah. *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, Cet. II; Jakarta: el-Kahfi, 2008.
- Sugishastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Titone, Renzo. and Marcel Danesi. *Applied Psycholinguistics: An Introduction to the Psychology of Language Learning and Teaching* (terj. Kamaruddin, *Psikolinguistik Terapan Pengantar Psikologi Belajar Bahasa dan Mengajar Bahasa*, Ujung Pandang, IKIP Ujung Pandang: 1997.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Paramadina, 2001.